

“REPRODUKSI SENI PERTUNJUKAN LENGGER BANYUMASAN PADA KELOMPOK SENI KENCANA LARAS DALAM PERSPEKTIF BOURDIEUS”

Evi Nurngaeni¹, Drajat Tri Karkono², Supriadi³

Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Reproduksi Seni Pertunjukan Lengger Banyumasan Pada Kelompok Seni Kencana Laras dalam Perspektif Bourdieu”. Berdasarkan permasalahan di lapangan, *lengger Banyumasan* mengalami kemunduran dalam hal eksistensi karena bersaing dengan seni dan hiburan lainnya. Namun beberapa aktor di kelompok seni Kencana Laras berupaya melestarikan kembali melalui reproduksi seni pertunjukan *lengger Banyumasan*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses reproduksi budaya seni pertunjukan *lengger Banyumasan* yang dilakukan Paguyuban Kencana Laras dengan teori Pierre Bourdieu dengan habitus, modal, ranah sebagai komponen teoritisnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Pemilihan informan dipilih menggunakan *purposive sampling* berupa informan yang mengetahui perkembangan kelompok Kencana Laras. Analisis data menggunakan model interaktif. Validitas data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam reproduksi seni pertunjukan *lengger Banyumasan* pada kelompok Kencana Laras terdapat hubungan antara aktor dan struktur yang dijelaskan melalui habitus, modal dan arena. Hubungan antara arena, habitus dan modal yang dimiliki oleh aktor di dalam kelompok membuat aktor mereproduksi seni pertunjukan *lengger* dalam pertunjukannya di berbagai arena.

Kata Kunci: Reproduksi Budaya, Seni Pertunjukan *Lengger Banyumasan*, Kencana Laras, Habitus, Modal, Arena

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu bentuk dari warisan dunia, begitu pula dengan proses reproduksi yang menyertai perkembangan suatu budaya. Budaya terbentuk dari unsur kebudayaan yang disebutkan oleh Koentjaraningrat berjumlah 7 yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.¹

Berdasarkan unsur pembentuknya, terdapat satu unsur yang memiliki sejarah panjang bersinggungan dengan kehidupan masyarakat. Unsur tersebut adalah kesenian, yang berkembang dari masa ke masa yaitu tarian. Melihat bagaimana tarian berkembang, dalam tulisan ini akan lebih melihat salah satu tarian yang disajikan sebagai hiburan di tengah masyarakat saat ini. Tarian tersebut dinamakan *lengger Banyumasan*. Era globalisasi yang terjadi sekarang menyebabkan kondisi tarian ini mengalami kemunduran dalam hal eksistensinya. Sebagaimana tertulis dalam koran lokal disebutkan bahwa *lengger* khususnya

¹Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 985.

lengger lanang yang telah mendunia, namun di tanah kelahirannya sendiri eksistensinya terancam punah. Kondisi serupa juga dialami pada seni pertunjukan *lengger* yang terdapat di Purwokerto yakni pada kelompok kesenian *lengger* Kencana Laras yang diketuai oleh Pak Sumarno. Tantangan seni pertunjukan di era globalisasi memang sangat banyak, sehingga mengharuskan pemikiran yang lebih dari kelompok kesenian agar sebuah seni pertunjukan ingin bertahan. Sehingga cara yang kemudian diambil oleh kelompok kesenian Kencana Laras adalah menyajikan seni pertunjukan *lengger* sesuai dengan keinginan masyarakat atau dalam bahasa sosiologi dikenal dengan reproduksi budaya.

Reproduksi budaya merupakan tema yang menarik untuk dikaji khususnya dalam hal kebudayaan. Sehingga penelitian mengenai reproduksi budaya menjadikan tulisan ini menjadi lebih penting dikategorikan. Lebih lanjut penelitian mengenai reproduksi budaya yang sudah pernah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yusnida Eka Puteri dan Yusy Widarahesty yang menyebutkan bahwa Reproduksi budaya dapat terjadi akibat dari relasi kuasa pemimpin yang diambil dari serial drama *Oshin*.² Penelitian lain dilakukan oleh Savage Lawrence meneliti mengenai apakah guru akan memprediksi hasil pendidikan yang berbeda berdasarkan modal budaya dan modal sosial yang dimiliki oleh siswa.³ Selain penelitian tersebut, yang menjadi dasar penelitian ini yakni yang dilakukan oleh Budi Sisworo mengenai transformasi budaya dalam kesenian *lengger* Temanggung. Penelitian tersebut membahas bahwa kesenian *lengger* memiliki berapa varian baik dalam bentuk penyajian, sisi tarian, dan mitologi dalam masyarakat.⁴

Kajian mengenai reproduksi budaya dalam seni pertunjukan *lengger Banyumasan* menjadi penting dilakukan sehingga artikel ini memaparkan hasil penelitian mengenai reproduksi budaya. Penelitian ini mengkaji pada aspek reproduksi budaya pada seni pertunjukan *lengger Banyumasan*. Tujuan dari kajian ini untuk menganalisis reproduksi budaya yang terjadi pada seni pertunjukan *lengger Banyumasan* yang dilakukan oleh Paguyuban Kencana Laras. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membuat masyarakat mampu mencontoh perilaku yang dilakukan oleh agen Kencana Laras dalam menghadapi persaingan di dunia global dan seni pertunjukan yang menjadi kekayaan Indonesia tetap mampu bersaing.

Seni Pertunjukan *Lengger Banyumasan*

Seni pertunjukan *lengger Banyumasan* merupakan bagian imanet yang tidak bisa terpisahkan dari dinamika sosio-kultur bahkan sudah menjadi tarian khas yang membedakan dengan tarian sejenis seperti *Tayub* di Jawa Timur maupun *Ronggeng* di Jawa barat. Bahkan karena sebutan *Banyumasan* sehingga persebaran seni pertunjukan ini meluas disekitar Karesidenan Banyumas. Salah satu kota di karesidenan Banyumas yang memiliki budaya seni pertunjukan

²Yusnida EkaPuteri dan Yusy Widarahesty. "Reproduksi Kultural Mitos Perempuan Ideal Jepang Melalui Serial TV *Oshin* Karya Sugako Hashida Tahun 1983". *Jurnal Kajian Wilayah*. 1 (2017)

³Savage, Lawrence. "Pierre Bourdieu's Model of Cultural Reproduction: The Role of Teacher in Sustaining Traditional Power Systems". *ProQuest*. University of North Carolina. Amerika Serikat. 2009

⁴ Budi, Sisworo. "Transformasi Budaya dalam Kesenian *Lengger* Temanggung Perkotaan". *Jurnal of Urban Society's Art*. 2 (2012)

lengger Banyumasan yaitu Purwokerto. Purwokerto merupakan salah satu kota di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Namun meski terletak di Jawa Tengah, kebudayaan yang lahir di daerah ini berbeda dengan budaya Jawa (keraton). Perbedaan kebudayaan tersebut ditandai dengan pola kesadaran yang dilandasi semangat kerakyatan, *cablaka* dan dibangun dari kehidupan masyarakat yang berpola kehidupan tradisional-agraris. Sebagai seni pertunjukan kerakyatan, *lengger* pada awalnya berkembang di daerah pedesaan dengan nilai-nilai budaya petani yang dikaitkan dengan kepercayaan alam gaib dan roh.⁵ Namun dalam perkembangannya, seni tersebut kini telah bertransformasi menjadi seni pertunjukan yang tidak hanya dinikmati oleh para petani, masyarakat kota yang berprofesi sebagai karyawan maupun pengusaha kini telah bisa menikmati seni pertunjukan ini.

Hal ini dikarenakan banyaknya kelompok seni yang membawa kesenian ini di tingkat perkotaan. Hegemoni pemerintah terhadap seni pertunjukan *lengger Banyumasan* juga menambah pergeseran kesenian ini, jika dahulu seni pertunjukan ini hampir punah karena dianggap pro dengan PKI, namun kini anggapan tersebut telah berubah seiring dengan regulasi dari pemerintah yang tidak menyinggung hal tersebut. Meski demikian masih ada hal yang sama dalam seni pertunjukan *Lengger Banyumasan* dalam pertunjukannya. Selain diiringi oleh alat musik *calung* juga ditambah dengan beberapa alat musik seperti: *kendang, gambang barung, gambang penerus, slenthem, kenong dan gong*. Pementasan selalu diawali oleh musik *calung* Banyumasan, selanjutnya penari *lengger* masuk ke panggung mulai menari dan menyanyi. Penonton mulai menyambutnya dengan naik panggung pementasan untuk menari sambil menyiapkan *saweran* berupa uang kertas.⁶

Seiring dengan perkembangan zaman, seni pertunjukan *lengger Banyumasan* yang diambang kepunahan karena eksistensinya yang kian meredup. Kondisi ini menjadikan pertunjukan *lengger Banyumasan* mulai direproduksi dalam bentuk lain oleh aktor yang tergabung dalam kelompok kesenian Kencana Laras di Purwokerto dengan berbagai praktik seni pertunjukan. Reproduksi budaya yang terjadi pada seni pertunjukan *lengger Banyumasan* akan dibahas dalam artikel ini dengan menggunakan teori reproduksi budaya milik Pierre Bourdieu. Teori ini berkaitan dengan Praktik sosial dalam reproduksi budaya adalah hasil dialektis dari konsep utama Bourdieu yaitu antara habitus, modal dan ranah atau arena.⁷ Penjabaran dari konsep ini yaitu (**Habitus X Modal**) + **Ranah/area**. Hubungan yang terjadi antara hubungan relasi dan aktor saling mempengaruhi dan tidak saling menafikan serta berakhir dalam tautan praktik sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan strategi penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau

⁵ Sunaryadi, *Lengger Tradisi & transformasi* (Yogyakarta: Yayasan Untu Indonesia, 2000), 35.

⁶ Nurdien, Kistanto. "Kesenian dan mata pencaharian Upaya Seniman Tradisional dan Pelopor dalam Pemenuhan Nafkah". Semarang: UNDIPO of Intergroup Relations and Group Processes. London: Routledge. 2007.

⁷ Suyanto Bagong, *Filsafat Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishig, 2013), 231.

mengungkap makna, konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa kelompok atau individu. Melalui pendekatan fenomenologi peneliti berupaya mendeskripsikan pengalaman dari para pekerja seni pertunjukan *lengger Banyumasan* khususnya di Paguyuban Kencana Laras mengenai reproduksi budaya yang terjadi pada pertunjukan *lengger Banyumasan*. *Pertama*, menetapkan permasalahan yang akan diteliti, yaitu pengalaman masyarakat Purwokerto mengenai reproduksi budaya dari seni pertunjukan *lengger Banyumasan*. *Kedua*, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara. *Ketiga*, menyusun daftar pertanyaan yang relevan. *Keempat*, melakukan analisis dengan menulis hasil-hasil wawancara, mencatat poin-poin penting (misalnya pertanyaan mengenai hal-hal baru yang dimunculkan dalam pertunjukan *lengger Banyumasan*). *Kelima*, peneliti mengidentifikasi ranah, modal dan habitus dari setiap agen agen. Data dari semua informan dirangkum atau disajikan berdasarkan pengelompokan informannya. Selanjutnya diperoleh deskripsi utuh mengenai reproduksi budaya dari seni pertunjukan *lengger Banyumasan*.

Reproduksi budaya dalam seni pertunjukan *lengger Banyumasan* dikaji sebagai sebuah realitas kontemporer dan bersifat kompleks dalam konteks kehidupan seni dan budaya di Purwokerto. Maka studi realitas ini sebagai sebuah fenomena dapat dibedakan sebagai kasus tunggal. Dengan menelisik aktor-aktor sebagai pelaku seni, serta proses terlaksananya pentas di kota Purwokerto ini maka dapat dideskripsikan karakteristik tindakan-tindakan dari aktor tersebut yang mereproduksi budaya dalam pementasan kesenian tradisional tersebut. Analisa data dilakukan dengan melakukan beberapa tahap yaitu melalui tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸

Setelah tiga langkah tersebut sudah dilakukan kemudian analisa data dengan model interaktif dilakukan dengan cara melakukan penarikan simpulan dan verifikasi atas semua hal yang terdapat dalam reduksi dan sajian datanya ketika pengumpulan data berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Reproduksi Seni Pertunjukan *Lengger Banyumasan* Pada Kelompok Kencana Laras

Aktor dalam reproduksi seni pertunjukan *lengger Banyumasan* pada kelompok Kencana Laras yaitu ketua kelompok, penari dan *pengrawit calung*. Melalui arena kelompok dan arena publik berupa hajatan pernikahan, sunatan maupun pertunjukan untuk rakyat, festival budaya dan upacara adat, para aktor membentuk habitus masing-masing. Habitus tersebut terbentuk dengan proses panjang dalam kehidupan mereka. Melalui arena, modal yang ada kemudian teridentifikasi menyetai reproduksi seni pertunjukan *lengger Banyumasan* sebagai upaya pelestariannya.

Ketua kelompok yang bernama PakSumarno dalam pergerakannya membentuk habitus kepemimpinan sebagai seperangkat terpolo dalam struktur. Habitus ini digunakan oleh ketua dalam memimpin dan memutuskan segala

⁸Slamet Y, Metode Penulisan Sosial (Surakarta: Sebelas Maret university Press, 2006), 142.

sesuatu yang berkaitan dengan ide maupun masalah dalam pertunjukan. Dimana ketika ada ide maka Pak Sumarno selaku ketua akan memimpin musyawarah dengan keseluruhan anggota. Sementara jika ada masalah, baik dalam kelompok maupun dalam pertunjukan Pak Sumarno akan turun tangan langsung menyelesaikan permasalahan. Serta beliau juga memiliki peran memimpin doa dan menyiapkan sesaji, melakukan kesepakatan dengan *penaggap* yang akan meminta jasa hiburan pertunjukan *lengger Banyumasan* dari kelompok ini, mengenai harga, jam pertunjukan, tujuan pertunjukan dan kesepakatan lainnya.

Sedangkan pada aktor penari dan *pengrawit calung* membentuk habitus aksi melalui kegiatan berupa aksi tindakan sebagai tindak lanjut dari ketetapan musyawarah. Aksi yang dilakukan seperti melakukan kolaborasi dengan *pengrawit*, penari maupun seniman lain dari luar kelompok, menggunakan sinden dalam pertunjukannya, melakukan pementasan dengan alat musik tambahan, variasi lagu, variasi musik, variasi gerakan tari.

Selain habitus, para aktor juga diiringi berbagai modal dalam pergerakannya untuk melestarikan seni pertunjukan *lengger Banyumasan*. Modal tersebut diantaranya yaitu, modal sosial, modal budaya dan modal ekonomi. Ketua kelompok seni Kencana Laras memiliki modal berupa modal sosial berupa jaringannya luas. Karena sebelumnya Pak Sumarno adalah seorang pedagang yang sering berinteraksi dengan banyak orang. Sementara modal budaya yang dimiliki oleh Pak Sumarno adalah pengetahuan mengenai kehidupan seniman *lengger* yang diperoleh dari istri dan teman-teman seniman serta pengetahuan tentang kepemimpinan untuk membesarkan Kencana Laras. Lebih lanjut modal ekonomi yang dimiliki Pak Sumarno adalah uang untuk modal ketika akan melakukan pertunjukan.

Sedangkan penari memiliki modal budaya berupa pengetahuan mengenai cara menari, merias diri, lagu-lagu yang populer, menyanyi dan menghibur penonton. Pengetahuan mengenai *lengger* ini diperoleh dari beberapa macam, yakni jika Ibu Astuti diperoleh dari keluarganya yang juga seniman. Sementara Mbak Resti diperoleh dari hasil belajar tari, *make-up*, dan pertunjukan *lengger* pada ibunya dan belajar di SMKN 3 Banyumas (SMKI) mengenai tarian. Modal sosial yang dimiliki penari berupa relasi dengan pemerintah dan masyarakat yang tinggi. Karena sebelumnya ibu Astuti sering melakukan pertunjukan di acara Pemerintahan. Sementara Mbak Resti memiliki teman-teman yang banyak dari kalangan seniman maupun dari teman-teman di SMKN 3 Banyumas (SMKI). Sementara modal ekonomi berupa modal untuk membeli alat *make-up*.

Pengrawit *calung* memiliki modal sosial berupa jaringan pertemanan yang mereka geluti. Karena para pemain *calung* tidak hanya berasal dari Purwokerto, namun banyak yang berasal dari kecamatan lain seperti Lumbir, Wangon, Ajibarang, dll. Modal budaya yang dimiliki oleh pengrawit *calung* berupa pengetahuan mereka mengenai alat musik *calung* dan lagu-lagu *Banyumasan* yang akan ditampilkan. Sementara modal ekonomi yang dimiliki adalah modal untuk membeli alat masing-masing pada saat awal berdiri. Namun setelah berdiri, modal ekonomi yang dikeluarkan berupa uang untuk transportasi.

Adapun Ranah atau Arena dalam hal ini berkaitan dengan ruang para aktor dalam melakukan reproduksi budaya pertunjukan dari *lengger Banyumasan*. Arena aktor dibagi menjadi dua yaitu arena kelompok dan arena publik. Arena kelompok berpusat di rumah Pak Sumarno, dimana disana adalah tempat

berkumpul untuk bermusyawarah, latihan maupun menyiapkan keperluan pentas. Sementara ranah publik terdapat pada arena hajatan baik itu pernikahan, sunatan maupun acara pertunjukan untuk rakyat seperti kampanye, festival budaya dan upacara adat. Arena hajatan menjadi tempat dimana seniman kelompok Kencana Laras menampilkan seni pertunjukan *lengger Banyumasan*. Arena ini sering diikuti oleh kelompok Kencana Laras karena dipanggil oleh sang pemilik hajatan untuk menghibur acaranya. Arena hajatan biasanya yang meminta adalah masyarakat umum.

Sementara arena festival, arena ini dibuat khusus oleh pemerintah dengan tujuan tertentu. Festival *lengger* adalah arena yang dibuat oleh pemerintah daerah untuk mempertunjukan *lengger Banyumasan*. Arena festival ini tidak diadakan setiap tahun, hanya diadakan oleh pemerintah. Melalui arena ini, kelompok kesenian Kencana Laras diuntungkan dengan kemenangan dan penghargaan. Modal budaya yang didapat dari arena festival dari kelompok Kencana Laras yaitu: pemecah rekor tari *lengger* dan music *calung* selama 10 jam 10 menit pada tanggal 5 Desember 1998 di Purwokerto, penyaji terbaik dalam kegiatan Festival Seni Tradisional Rakyat di Kabupaten Banyumas tahun 2006. Serta pengalaman tampil di luar negeri menjadi pementasan yang sangat berharga bagi kelompok kencana laras. Berawal dari pengalaman tersebut menjadikan kelompok Kencana Laras semakin berkiprah dalam berbagai seni pertunjukan. Akibat penghargaan ini menambah modal budaya bagi kelompok ini. Serta menambah modal sosial dari kalangan pemerintahan, sehingga tak jarang diundang dalam agenda pemerintahan seperti menyambut tamu.

Sementara arena upacara adat tidak sering dilakukan oleh kelompok kesenian Kencana Laras. Arena upacara adat yang pernah dilakukan oleh kelompok Kencana Laras adalah upacara meminta hujan atau yang disebut dengan *kaulan atau baritan* di Purbalingga. Arena upacara adat sudah jarang dilakukan karena permintaan terhadap upacara adat sudah jarang ditemukan.

b. Proses Reproduksi Seni Pertunjukan *Lengger Banyumasan*

Reproduksi seni pertunjukan *lengger Banyumasan* berlangsung secara dinamis seiring dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Purwokerto. Modernisasi dan teknologi yang berkembang di wilayah Purwokerto menyebabkan masuknya berbagai macam hiburan modern yang berdampak pada mobilisasi masyarakat dalam mencari hiburan. Akibatnya seni pertunjukan *lengger* sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional semakin kehilangan peminat. Upaya pelestarian seni pertunjukan *lengger Banyumasan* sebagai seni pertunjukan lokal juga pada dasarnya sudah mendapat dukungan dari pemerintah. Namun hambatan yang dirasakan oleh aktor dalam pelestarian seni pertunjukan *lengger Banyumasan* adalah mulai terpinggirkannya ruang-ruang seni pertunjukan karena tergantikan oleh kesenian lain dan hiburan modern lainnya yang jauh lebih modern seperti dangdut, campursari, kentongan, dan bioskop. Mobilitas masyarakat Purwokerto dalam mencari hiburan bukanlah suatu hal yang merugikan bagi para pekerja seni yang hidup dari seni pertunjukan *lengger Banyumasan*, melainkan sebagai suatu yang bersifat dinamis menyesuaikan selera masyarakat.

Beberapa kebijakan tertentu seperti bekerja sama dengan seniman dari kelompok lain, membuat variasi gerak, variasi lagu, variasi alat musik,

menampilkan *orleng (orgen lengger)*, menyanyikan lagu yang dulunya hanya lagu-lagu *Banyumasan*, kini ditambah dengan lagu-lagu dangdut dan campursari. Bahkan kelompok kesenian Kencana Laras membuat pertunjukan *lengger* digabung dengan kesenian lain seperti *wayang* maupun *jaranan* akan diputuskan oleh ketua sebagai pemimpin dalam musyawarah. Selepas kesepakatan dibuat, maka aksi akan dilakukan oleh *pengrawit* dan penari sesuai dengan bagiannya masing-masing.

SIMPULAN

Proses reproduksi budaya yang terjadi pada seni pertunjukan *lengger Banyumasan* di kelompok Kencana Laras dilakukan oleh beberapa aktor yaitu Pak Sumarno selaku ketua kelompok, penari dan *pengrawit calung*. Proses reproduksi budaya ini terjadi melalui proses hubungan timbal balik antara habitus dan modal yang dimiliki oleh aktor, yang ditampilkan oleh ketiga aktor tersebut pada arena kelompok dan arena publik. Arena kelompok berpusat di rumah Pak Sumarno, dimana disana adalah tempat berkumpul untuk bermusyawarah, latihan maupun menyiapkan keperluan pentas. Sementara ranah publik terdapat pada arena hajatan baik itu pernikahan, sunatan maupun acara pertunjukan untuk rakyat seperti kampanye, festival budaya dan upacara adat.

Para aktor tersebut dalam pergerakannya membentuk habitus yang berbeda diantaranya Pak Sumarno membentuk habitus kepemimpinan, sementara penari dan *pengrawit calung* membentuk habitus aksi. Habitus tersebut dapat berubah seiring dengan modal yang dimiliki oleh para aktor, modal budaya menjadikan para aktor memahami bahwa kesenian tidak harus selalu tunduk dengan nilai-nilai kesakralannya. Sehingga munculah kreatifitas baru dari masing-masing aktor yang berperan dalam pertunjukan *lengger Banyumasan*. Hasil dari kreatifitas tersebut kemudian ditunjukkan di ranah atau area pertunjukan. Sehingga muncullah reproduksi dalam kesenian *lengger Banyumasan* berupa lagu-lagu *Banyumasan* yang dulunya ditampilkan dalam pertunjukan, kini mulai diwarnai dengan lagu-lagu dangdut dan campursari sebagai bentuk dari variasi lagu. Bentuk yang ditampilkan juga kini mengalami reproduksi budaya berupa *lengger modern* yang hanya fokus menari sementara yang menyanyi adalah sinden, digabung dengan kesenian lain, atau ditambah dengan alat musik yang tidak selalu harus *calung* namun diganti dengan *orgen tunggal*.

Reproduksi yang dilakukan oleh para aktor tersebut dilakukan melalui beberapa proses yang meliputi perencanaan dalam musyawarah yang dipimpin oleh ketua kelompok dan pengorganisasian serta pergerakan yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok dalam pelaksanaan latihan maupun pementasan di panggung. Sehingga reproduksi yang terjadi harapannya mampu membuat kesenian ini tetap bertahan seiring dengan perkembangan zaman. Reproduksi seni pertunjukan *lengger Banyumasan* dalam artikel ini harapannya mampu menumbuhkan inovasi bagi para pekerja seni agar tetap dapat kreatif dan menghilangkan citra negatif yang semakin berkembang di tengah masyarakat mengenai pekerja seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta, 2009.
- Lawrence, Savage. "Pierre Bourdieu's Model of Cultural Reproduction: The Role of Teacher in Sustaining Traditional Power Systems". *ProQuest*. University of North Carolina. Amerika Serikat. (2009)
- Nurdien, Kistanto. *Kesenian dan mata pencaharian Upaya Seniman Tradisional dan Pelopor dalam Pemenuhan Nafkah*. Semarang: UNDIPOffIntergroupRelations and Group Processes. London: Routledge. 2007.
- Puteri, Yusnida Eka dan Yusy Widarahesty. "Reproduksi Kultural Mitos Perempuan Ideal Jepang Melalui Serial TV *Oshin* Karya Sugako Hashida Tahun 1983". *Jurnal Kajian Wilayah*, no 1 (2017).
- Satelitpost. <https://satelitpost.com/regional/banyumas/menjaga-tradisi-lengger-lanang-banyumas> (accessed Sept 5, 2018).
- Sisworo, Budi. "Transformasi Budaya dalam Kesenian *Lengger* Temanggung Perkotaan". *Jurnal of Urban Society's Arts*, no 2 (2012)
- Slamet, Y. *Metode Penulisan Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret university Press. 2006.
- Sunaryadi. *Lengger Tradisi & Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untu Indonesia, 2000.
- Suyanto, Bagong. *Filsafat Sosial*. Yogyakarta. Aditya Media Publishig, 2013.